

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dikatakan oleh Martin van Bruinessen, bahwa salah satu tradisi agung di Indonesia adalah tradisi pengajaran agama Islam seperti yang muncul di pesantren Jawa dan lembaga-lembaga serupa di luar Jawa serta semenanjung Malaya. Alasan pokok munculnya pesantren ini adalah untuk mentransmisikan Islam tradisional sebagaimana yang terdapat dalam kitab-kitab klasik yang ditulis berabad-abad yang lalu. Kitab-kitab ini di Indonesia dikenal sebagai kitab kuning. Sebagai lembaga pendidikan yang berbasis agama, pesantren pada mulanya merupakan pusat penggemblengan nilai-nilai dan penyebaran agama Islam. Namun, dalam perkembangannya lembaga ini semakin memperlebar wilayah garapannya yang tidak selalu mengakselerasikan mobilitas vertikal, tetapi juga mobilitas horizontal. Pesantren kini tidak lagi berkutat pada kurikulum yang berbasis keagamaan saja, tetapi juga kurikulum yang menyentuh persoalan kekinian dalam masyarakat. Dengan demikian, pesantren tidak lagi didakwa semata-mata sebagai lembaga keagamaan murni, tetapi juga menjadi lembaga sosial yang hidup dan terus merespon persoalan masyarakat sekitar. Di sisi yang lain, problematika perkembangan pesantren belakangan ini ditandai dengan munculnya generasi baru pesantren. Generasi baru ini

tetap mewarisi tradisi keilmuan pesantren sebelumnya, juga berhasil membuat tradisi yang baru sekaligus berhasil mensinergikannya dengan perkembangan keilmuan mutakhir.¹

Corak kehidupan pesantren juga dapat dilihat dari struktur pengajaran yang diberikan. Dari sistematika pengajaran yang diberikan. Sistem yang dipakai adalah pengajaran yang berulang-ulang dari tingkat ke tingkat, seakan-akan tanpa akhir dan pengajaran tersebut memerlukan waktu yang bertahun-tahun. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik kehidupan pesantren yang sebenarnya sebagai sesuatu yang berbeda dengan sistim pendidikan pada umumnya.

Keunikan dunia pesantren bisa ditemukan dari tiga unsur penting yang tidak bisa dipisahkan, yaitu santri sebagai anak didik, Kyai sebagai pendidik dan kitab kuning sebagai kurikulum. Ketiga komponen ini menjadi karakteristik dan khas tersendiri dari lembaga pendidikan yang lain. Istilah santri sebagai anak didik tentu berbeda dengan siswa dilembaga formal. Seseorang disebut santri apabila belajar kepada Kiai secara personal maupun kelembagaan, baik santri tersebut masih menimba ilmu di pesantren maupun telah lulus atau keluar dari pesantren.²

Pendidikan pesantren menurut Mastuhu seperti dikutip Damopolii bertujuan untuk menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang

¹ Mastuki HS, et.al, *Intelektualisme Pesantren: Seri 3*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), 1

² Ali Usman, *Kiai Mengaji Santri Acungkan Jari*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2013), Cet. I, 6

beriman dan bertakwa kepada tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat.³ Pesantren pada dasarnya merupakan pusat pengkajian ilmu-ilmu agama Islam, seperti fikih, tauhid, tafsir, hadis, tasawuf, dan bahasa Arab. Ilmu-ilmu tersebut diajarkan terbatas pada lingkup ilmu-ilmu yang digolongkan ilmu agama sebagai perbedaan dengan ilmu-ilmu yang digolongkan kepada ilmu-ilmu umum.⁴ Selain itu, penanaman akhlak sangat diutamakan dalam dunia pesantren. Akhlak kepada teman, masyarakat dan lebih utama akhlak kepada kiai. Hubungan terhadap teman dan masyarakat harus dijaga untuk mempererat ukhuwah Islamiah dan memelihara citra pesantren agar tidak luntur di mata masyarakat.⁵

Eksistensi pesantren tidak lepas dari dukungan masyarakat yang mengharapkan generasi lulusan pesantren berkualitas Islam, namun dalam menyambut era globalisasi tentunya membuat pesantren harus menyiapkan diri menuju tantangan masa depan yang tidak hanya menguasai pendidikan agama, namun juga minimal harus mengetahui pendidikan umum. Oleh karena itu, sebagian besar pesantren di Indonesia mendirikan lembaga madrasah di pesantren guna memenuhi kebutuhan masyarakat di masa kini dan akan datang.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang dibentuk oleh masyarakat guna memenuhi kebutuhan pendidikan anggotanya, pesantren akan terus

³ Mastuhu dalam Muljono Damopoli, *Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 82

⁴ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan di Indonesia* (Kencana: Jakarta, 2012), 74.

⁵ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan di Indonesia*, 72.

eksis jika mampu memenuhi kebutuhan masyarakatnya. Sebaliknya masyarakat akan menarik kepercayaan pendidikan anggotanya jika saja pesantren tidak mampu memenuhi kebutuhan yang diharapkan masyarakatnya. Oleh karena itu pesantren harus mampu membaca kecendrungan masyarakat saat ini dan yang akan datang serta tantangan yang akan dihadapinya

Pada mulanya Pesantren adalah lembaga pendidikan umat Islam pedesaan yang berfungsi untuk konservasi tradisi keagamaan yang dijalankan oleh umat Islam tradisional.⁶ Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang tua yang berada di Indonesia. Pesantren lebih dikenal dengan lembaga pendidikan yang terbilang masih tradisional yang bahan pelajarannya banyak mengambil dari buku-buku bahasa arab klasik atau bisa disebut dengan kitab kuning.

Sejak perempatan terakhir abad ke-19 gelombang pembaharuan dan modernisasi yang semakin kencang telah menimbulkan perubahan-perubahan yang tidak bisa dimundurkan lagi dalam eksistensi lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional. Modernisasi paling awal dari sistem pendidikan di Indonesia, harus diakui, tidak bersumber dari kalangan kaum muslimin sendiri.⁷

Ada istilah yang digunakan untuk membedakan metode atau sistem yang dipakai pada sebuah pesantren yaitu salaf dan khalaf. Pesantren salaf tetap mengajarkan kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikannya. Penerapan sistem

⁶ Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam* (Malang, UIN Malang Press: 2008), 242.

⁷ Mohammad Muchlis Solichin, *Masa Depan Pesantren* (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), 35.

madrasah untuk memudahkan sistem sorogan yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum.

Senada dengan pernyataan diatas Dhofier mendefinisikan bahwa Pesantren salafiah tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti (bersifat wajib) pendidikan di pesantren. Sistem madrasah diterapkan untuk memudahkan system sorogan yang pakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran ilmu pengetahuan umum.⁸

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang mengambil bahan pelajaran yang condong lebih banyak membahas materi agama islam, pondok pesantren di Indonesia bermacam-macam, pondok pesantren modern, pondok pesantren salaf, dan terakhir pondok pesantren PDF (pendidikan diniyah formal).

Pola pendidikan dan pengajaran madrasah diniyah tidak lepas dari pondok pesantren yang erat kaitannya dengan tipologi pondok pesantren maupun ciri-ciri (karakteristik) pondok pesantren itu sendiri. Dalam melaksanakan proses pendidikan sebagian besar pesantren di Indonesia pada umumnya menggunakan beberapa sistem pendidikan dan pengajaran yang bersifat tradisional.

Binti ma'unah membagi sistem pendidikan tradisional pesantren menjadi tiga bagian yaitu sistem *sorogan*, *bandongan*, dan *wetonan*. Pertama, *sorogan*; Sistem pengajaran dengan pola sorogan dilaksanakan dengan jalan santri yang biasanya

⁸ Zamakshary Dhofier. *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta, LP3ES: 1994), 41.

pandai menyorogkan sebuah kitab kepada kiai untuk dibaca di hadapan kiai itu. Di pesantren besar sorogan dilakukan oleh dua atau tiga orang saja, yang biasa terdiri dari keluarga kiai atau santri-santri yang diharapkan di kemudian hari menjadi orang yang berilmu.

Dalam sistem pengajaran model ini seorang santri harus betul-betul menguasai ilmu yang dipelajarinya, sebelum kemudian mereka dinyatakan lulus, karena sistem pengajaran ini dipantau langsung oleh kiai. Dalam perkembangan selanjutnya sistem ini semakin jarang dipraktekkan dan ditemui karena memakan waktu yang lama.⁹

Di pesantren, biasanya metode ini digunakan untuk kelompok santri pada tingkat rendah, yaitu mereka-mereka yang baru menguasai pembacaan al-Qur'an, Akan tetapi, metode ini membutuhkan waktu yang lama, yang berarti pemborosan dalam hal waktu serta kurang efektif dan efisien.

Kedua, *wetonan*; Sistem pengajaran dengan jalan wetonan ini dilaksanakan dengan jalan kiai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri dengan membaca kitab yang sama mendengarkan dan menyimak bacaan kiai. Dalam sitem pengajaran yang semacam ini tidak dikenal dengan adanya absensi (daftar hadir). Santri boleh datang boleh tidak, dan juga tidak ada ujian. Sistem ini biasanya dilaksanakan dengan belajar secara berkelompok yang diikuti oleh para santri.

⁹ Binti Ma'unah, *Tradisi Intelektual Santri Tantangan dan Hambatan Pesantren di Masa Depan* (Yogyakarta: Teras, 2009), 29.

Mekanismenya seluruh santri mendengarkan kitab yang dibacakan kiai, setelah itu kiai akan menjelaskan makna yang terkandung di dalam kitab yang telah dibacakannya, santri tidak mempunyai hak untuk bertanya, terlepas apakah santri-santri tersebut mengerti atau tidak terhadap apa yang telah disampaikan kiai. Adapun kelompok-kelompok kelas yang ada dalam sistem pengajaran ini, dikenal dengan sistem halaqah.¹⁰

Penerapan metode ini menjadikan para santri menjadi pasif, karena kreativitas dalam proses pembelajaran semua didominasi oleh kyai dan ustadz-ustadzahnya, sementara santri hanya mendengarkan apa yang disampaikan oleh kyainya. Dengan kata lain, santri tidak diberikan kesempatan untuk mengutarakan pendapatnya atau mengekspresikan pikirannya.

Ketiga, *bandongan*; sistem pengajaran yang serangkaian dengan sistem sorogan dan wetonan adalah bandongan, yang dalam prakteknya dilakukan saling kait mengkait dengan yang sebelumnya. Dalam sistem bandongan ini seorang santri tidak harus menunjukkan bahwa ia mengerti terhadap pelajaran yang sedang dihadapi atau disampaikan, para kiai biasanya membaca dan menterjemahkan kata-kata yang mudah.¹¹

Dari ketiga pola pengajaran dalam hal belajar mengajar yang dilaksanakan semuanya tergantung pada kebijakan seorang kyai atau ustadz-ustadz yang berada

¹⁰ Binti Ma'unah, *Tradisi Intelektual Santri Tantangan dan Hambatan Pesantren di Masa Depan*, 30

¹¹ Binti Ma'unah, *Tradisi Intelektual....* 30

dalam pondok pesantren tersebut, karena segala sesuatunya berhubungan dengan waktu, tempat dan materi. Dalam pondok pesantren tidak lepas dari elemen-elemen yang ada di dalamnya yaitu, kyai, pondok, santri, masjid, asrama, pengajaran kitab-kitab klasik, dan pengembangan lingkungan hidup.

Pondok pesantren Raudlatul Muta'allimin dan Pondok Pesantren Ar-Raudhah mempunyai kemiripan yang besar dalam sistem pendidikan yang dipakai. Pengajar di sana atau biasa dipanggil ustadz atau mu'allim wajib lulusan dari pondok tersebut, tidak menerima pengajar dari lulusan selain pondok tersebut dan ketika calon pengajar tersebut hendak melamar mengajar di pondok tersebut terlebih dahulu diuji langsung oleh guru-guru pondok tersebut, kondisi siswa atau santri di sana tidak diwajibkan untuk tinggal di asrama, sebagian dari santri di sana ada yang berstatus pulang pergi seperti menempuh pendidikan di sekolah formal lainnya.

Pondok pesantren Raudlatul Muta'allimin dan Pondok Pesantren Ar-Raudhah memakai alat pembelajaran berupa kelas belajar, masjid dan aula pondok pesantren sesuai kebutuhan dan waktu yang kondisional yang mana apabila diperlukan tempat untuk menghimpun santri dalam jumlah yang banyak maka akan menggunakan masjid atau aula pondok pesantren.

Sistem belajar mengajar lebih mengutamakan sistem ceramah, karena pondok pesantren memang lebih dikenal dengan sistem ceramah dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, tetapi tidak melarang pemakaian metode lain yang dirasa

oleh pengajar mampu dan tepat dalam menggunakannya tergantung pribadi pengajar tersebut.

Evaluasi pembelajaran dilakukan dengan melakukan ujian per 6 bulan sekali menurut kalender hijriyah dan juga akan diadakan lomba pekan muharram guna mengetahui lebih lanjut tentang keberhasilan santri dalam menyerap pembelajaran, serta di akhir tingkatan kelas (kelas 9 untuk wustha dan 12 untuk ulya) akan diadakan ujian lisan seperti *hifzdu mutun*, *hifzdu Qur'an*, dan *Qiraatul kutub* sebagai syarat kelulusan santri.¹²

Penulisan penelitian ini didasari atas adanya masalah yang ditemukan oleh penulis ketika pertama kali observasi ke salah satu pondok pesantren di Hulu Sungai Utara, yaitu hasil para santri ketika pertama melaksanakan ujian akhir semester yang mana standar soalnya jauh dari ekspektasi santri, guru, dan para staff di pesantren tersebut dan juga banyak orang tua yang bangga menyekolahkan anak mereka ke pondok pesantren, karena hal itu maka peneliti ingin menelusuri bagaimana sistem pendidikan di kedua pondok pesantren tersebut terlaksana atau mumpuni sebagaimana mestinya dan alasan banyak orang tua memasukkan anak mereka ke pondok pesantren.

Penelitian ini dilakukan di dua tempat pondok pesantren di Hulu Sungai Utara, yaitu: Pondok Pesantren Raudlatul Muta'allimin dan Pondok Pesantren Ar-

¹² Hasil wawancara dengan Muhammad Ridha di pondok pesantren Ar-Raudah, dan wawancara dengan Sufi Hadi di pondok pesantren Raudlatul Muta'allimin.

Raudhah. Ada banyak pondok pesantren di Kabupaten Hulu Sungai utara ini, namun peneliti mengambil di dua tempat yaitu pondok pesantren Raudlatul Muta'allimin dan Pondok Pesantren Ar-Raudhah karena kedua pondok pesantren ini merupakan pondok pesantren yang lumayan besar skala bangunannya dan santri/santriwatinya dan mempunyai nama yang begitu terkenal di masyarakat sekitar

Peneliti ingin melihat dan meninjau tentang strategi, kualitas, prosen, dan semua hal yang berkaitan dengan pondok pesantren tersebut terkait masalah sistem pendidikan apakah sudah memenuhi atau sesuai dengan harapan dari sistem pendidikan di pondok pesantren tersebut.

B. Fokus penelitian

Fokus penelitian ini adalah sistem pendidikan pondok pesantren yang diterapkan oleh pondok pesantren Raudlatul Muta'allimin dan Ar-Raudhah yang meliputi: tujuan, siswa, pendidik, isi/materi, situasi lingkungan, alat pendidikan, dan evaluasi pendidikan.

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi sistem pendidikan yang diterapkan di Pondok Pesantren Raudlatul Muta'allimin dan Ar-Raudhah yang meliputi: tujuan, siswa, pendidik, isi/materi, situasi lingkungan, alat pendidikan, dan evaluasi pendidikan.

D. Signifikansi masalah

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan maanfaat kepada yang bermanfaat dan berfaedah kepada santri, guru, sekolah dan peneliti sendiri, serta semua lapisan masyarakat. Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan kajian bagi para pakar Pendidikan Agama Islam khususnya dalam merumuskan suatu bentuk dan klasifikasi dalam dinamika sistem pendidikan yang ada di pondok pesantren. Penelitian ini juga diharapkan bisa memberikan sumbangan untuk pengembangan Pendidikan Agama Islam khususnya dalam perihal pengembangan yang ada di pondok pesantren. Penelitian ini juga diharapkan dapat menemukan dan menerapkan konsep sistem pendidikan di pondok pesantren yang berada di wilayah Hulu Sungai Utara.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Sebagai acuan untuk memperluas pemikiran dan wawasan serta menambah pengalaman penulis khususnya dalam bidang pendidikan Islam di masa depan.

b. Bagi Pondok Pesantren

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan khususnya dalam bidang yang sedang diteliti dan dapat menjadi referensi serta acuan bagi semua kalangan, baik pendidik, peserta didik, pemerhati pendidikan, maupun orang yang ingin mengkaji lebih dalam tentang sistem pendidikan di Pondok Pesantren.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat mendorong masyarakat untuk dapat memahami dan menanamkan fakta bahwa Pondok Pesantren memiliki sistem yang unggul dan berkelas untuk masyarakat luas.

E. Defenisi Operasional

Upaya yang dilakukan guna menghindari kesalahpahaman dalam mengemukakan judul pada penelitian tesis ini, maka akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Sistem Pendidikan

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menentukan kualitas proses pendidikan adalah pendekatan sistem. Melalui pendekatan sistem kita dapat melihat berbagai aspek yang dapat mempengaruhi keberhasilan suatu proses.

Kata sistem berasal dari bahasa Yunani yaitu *systema* yang berarti cara, strategi.¹³ Dalam bahasa Inggris *system* berarti sistem, susunan, jaringan, cara. Sistem juga diartikan sebagai suatu strategi, cara berpikir atau model berpikir.¹⁴

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sistem pendidikan adalah himpunan gagasan atau prinsip-prinsip pendidikan yang saling bertautan dan tergabung sehingga menjadi satu keseluruhan. Sistem Pendidikan di sini adalah tujuh komponen yaitu: tujuan, siswa, pendidik, isi/materi, situasi lingkungan, alat pendidikan, dan evaluasi pendidikan.

2. Pondok Pesantren

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam (*tafaqquh fiddin*) dengan menekankan moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari. Secara etimologi, istilah pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan pe dan akhiran an berarti tempat tinggal santri. Kata “santri” juga merupakan penggabungan antara suku kata sant (manusia baik) dan tri (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat diartikan sebagai tempat mendidik manusia yang baik.¹⁵

¹³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 19.

¹⁴ Made Pidarta, *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 26.

¹⁵ Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, terj. Butche B. Soendjojo, (Jakarta: P3M, 1986), 8.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh orang lain yang relevan dengan masalah penelitian yang kita lakukan. Beberapa diantara penelitian itu antara lain:

1. Mohammad Faqih Nursyamsu “Dinamika Sistem Pendidikan Di Pondok Pesantren Dalam Menghadapi Era Globalisasi (studi multi kasus Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo dan Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok Ponorogo)”. Pondok Pesantren Darul Huda Mayak dan Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok yang menjadi lembaga pendidikan yang berorientasi dalam keagamaan masih mempertahankan tradisi *salaf* yang menjadi ciri khas dari pondok pesantren, yakni dengan menggunakan metode sorogan, bandongan, weton, hafalan serta masih mengkaji kitab *salaf* atau kitab kuning ulama *salaf* yang mengkaji berbagai ilmu agama seperti nahwu, shorof, dan lain-lain.

Perbedaan penelitian terdahulu ini dengan tesis yang peneliti tulis adalah tempat penelitian yang berbeda dan tidak adanya penekanan pada masalah menghadapi era globalisasi. Selebihnya mengemukakan fakta tentang sistem pendidikan pondok pesantren bisa dibilang sama, tapi dengan hasil yang berbeda dikarenakan lokasi penelitian yang berbeda.

2. Riadul Muslim Hasibuan “Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Salafiyah Di Era Modern (Pergumulan antara Tradisionalisme dan Modernisasi dalam Sistem

Pendidikan Pondok Pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas Provinsi Sumatera Utara)”. Sebagai sebuah sistem, pendidikan tidak dapat melepaskan diri dari berbagai sistem kehidupan yang mengitarinya. Sistem pendidikan harus terus bermetamorfosis menuju tataran yang lebih ideal, karena pendidikan merupakan media transformasi masyarakat. Di era modern, pondok pesantren salafiyah diasumsikan akan melakukan perubahan. Masalahnya adalah ketika melakukan perubahan (modernisasi) apakah pondok pesantren salafiyah menanggalkan tradisinya? Jawaban awal terhadap pertanyaan tersebut, tidak. Lalu bagaimana kebijakan yang dilakukan ketika adanya keinginan untuk mempertahankan tradisinya dan keharusan modernisasi? Pertanyaan ini muncul karena konotasi antara tradisi dan modernisasi merupakan dua kubu yang tidak mungkin menyatu.

Penelitian di atas menunjukkan bahwa penulis ingin mengungkapkan bagaimana pondok pesantren tersebut menjalankan sistem pendidikan yang digunakan di pondok pesantren tersebut yang menganut sistem klasikal, namun mengupayakan menambahkan program pemerintah di era globalisasi.

Perbedaan dengan penelitian ini yaitu, peneliti ingin mengeksplorasi tentang sistem pendidikan yang ada di pondok pesantren Raudlatul Muta'allimin dan Ar-Raudhah.

3. Syuhada “Integrasi Sistem Pendidikan Pesantren dan Pendidikan Madrasah: Kasus Di Pondok Pesantren Ddi Mangkoso Barru”. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa pentingnya integrasi sistem pendidikan pesantren dan madrasah. Adanya integrasi madrasah ke dalam pesantren menyebabkan bertambahnya wawasan para peserta didik, sehingga peserta didik yang menimba ilmu di pesantren memiliki Imtak dan Iptek yang seimbang. Dengan diadakannya penelitian ini menyebabkan meningkatnya kesadaran para pendidik dan tenaga kependidikan untuk lebih mengembangkan kualitas dan mutu pendidikan khususnya di Pondok Pesantren Ddi Mangkoso. Adapun rekomendasi peneliti adalah kepada seluruh civitas akademika Pondok Pesantren Ddi Mangkoso untuk terus menerus melakukan pembenahan demi terwujudnya pendidikan integratif tanpa mengesampingkan salah satu disiplin keilmuan dalam rangka mengembangkan mutu pendidikan pesantren dan madrasah.

Penelitian di atas bertujuan untuk mengetahui proses integrasi, bentuk integrasi, aspek kelembagaan, dan faktor pendukung dan penghambat integrasi sistem pendidikan pesantren dan madrasah di pondok pesantren Ddi Mangkoso. Perbedaan dengan penelitian yang penulis teliti adalah, penelitian ini hanya mengeksplorasi sistem pendidikan yang ada di pondok pesantren Raudlatul Muta'allimin dan Ar-Raudhah.

4. Nurresa Fi Sabil, Fery Diantoro dalam jurnalnya. “Sistem Pendidikan Nasional Di Pondok Pesantren”, AL-ISHLAH Jurnal Pendidikan Islam. Pondok pesantren adalah Genuine Indonesia. Pendidikan Nasional seharusnya berkiblat pada pendidikan

pesantren dengan penanaman hubungan antar manusia yang terbuka dan toleran. Bahwa pada isi Pasal 3 UU Sisdiknas adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan pondok pesantren sudah mengimplementasikan sejak lama. Melalui pondok pesantren yang merupakan suatu lembaga pendidikan tradisional yang membentuk kemandirian, kedisiplinan, tanggung jawab, dan rujukan moral serta membentuk pendidikan karakter yang menjadi modal dasar dalam berkehidupan Islami di masyarakat dan bernegara serta untuk tercapai manusia atau insan seutuhnya kepada para santri.

Perbedaan penelitian ini adalah perihal tentang objek penelitian, peneliti menulis tentang sistem pendidikan di dua tempat pondok pesantren yang menjadi bahan penelitian, sedangkan penelitian terdahulu membahas masalah sistem pendidikan secara teoritis yang akan penulis gunakan sebagai salah satu acuan atau bahan dalam penelitian ini.

5. Abd. Haris dalam jurnalnya. "Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Mansyaul Ulum Congkop Nagasari Tlambah Kecamatan Karang Penang Kabupaten Sampang". j.al-ulum Jurnal penelitian dan pemikiran keislaman. Sistem pendidikan adalah suatu komponen yang saling terkait antara yang satu dengan yang lainnya. Keberhasilan dari suatu penyelenggaraan pendidikan itu tergantung kepada sistem pendidikannya, karena sistem pendidikan yang baik akan menghasilkan output yang baik pula, pondok pesantren mansyaul ulum adalah lembaga pendidikan yang penyelenggaraan pendidikannya menggunakan sistem yang baik. Sistem pendidikan di pondok

pesantren Mansyaul Ulum Congkop adalah sistem pendidikan klasik dan modern, sistem pendidikan klasikal adalah dengan menggunakan metode sorogan, ceramah, hafalan dan sebagainya, sedangkan sistem pendidikan modern adalah dengan menggunakan metode-metode baru seperti musyawarah atau diskusi, ceramah, tanya jawab, kerja kelompok dan lain sebagainya.

Pada penelitian ini, hal yang berbeda adalah tempat dilaksanakannya penelitian ini maksudnya adalah tempat penelitian dilakukan di tempat yang berbeda, dengan permasalahan yang sama yaitu tentang sistem pendidikan.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan tesis ini, penulis bagi menjadi lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, serta sistematika penulisan.

Bab II Kajian teori tentang sistem pendidikan, konsep sistem pendidikan pondok pesantren, dan konsep pondok pesantren.

Bab III Metode penelitian berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan keabsahan data penelitian

Bab IV Hasil penelitian berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian, paparan data penelitian, dan analisis penulis.

Bab V Penutup, berisi kesimpulan dan saran-saran.